**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi dari komunikan atau pemberi informasi kepada komunikator atau penerima informasi. Komunikasi tentunya sangat dibutuhkan setiap individu agar bisa berinteraksi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Komunikasi, sebagai bagian integral dari peradaban pun telah berubah, dari yang dahulunya komunikasi manusia itu harus terjadi secara cara tatap muka, namun sekarang komunikasi manusia tak wajib lagi bertatapan secara fisik, karena manusia telah membuat sistem komunikasi yang baru dengan cara membuat mediumisasi komunikasi. Komunikasi antar manusia menjadi bisa dilakukan dengan jarak jauh tanpa melalui kontak fisik, karena komunikasi antar manusia termediasi oleh media massa (*mass media*).

Lembaga yang bergerak dan erat kaitannya dengan pemberitaan di media massa adalah pers. Secara garis besar, definisi mengenai pers adalah lembaga sosial atau juga ekonomi yang bergerak di bidang jurnalistik yang meliputi, mencari, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan pesan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Selama ini pers dan jurnalistik dianggap seakan-akan sama atau bisa dipertukarkan satu sama lain. Namun sebetulnya tidak, karena jurnalistik merujuk pada proses kegiatannya, sedangkan pers berhubungan dengan lembaga atau perusahaan media massanya.

Tugas yang paling penting dari media massa berita adalah menyampaikan informasi yang sesuai dengan kejadian di lapangan, baik berupa tulisan, reportase secara langsung, ataupun foto. Semua penyampaian pesan berita, ditinjau dalam sisi produksi pesan berita dalam lingkaran kelembagaan pers, maka harus mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik atau biasanya mengikuti kebijakan redaksional yang dikeluarkan oleh medianya masing-masing. Misalnya salah satu media massa adalah media cetak berbentuk surat kabar atau koran. Hingga sekarang, koran merupakan salah satu media informasi yang banyak dikenal oleh masyarakat. Isi pesan pemberitaanya cepat, selalu ada setiap harinya. Isi informasi dalam koran tidak saja berbentuk verbal tekstual tetapi juga menyajikan informasi berbasis data grafis, gambar, dan foto. Sifat pemberitaan yang terdapat dalam surat kabar atau koran ini dapat dikatakan holistik mencakup berbagai bidang diantaranya, agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, olahraga, seni dan sebagainya. Pada umumnya surat kabar dengan jenis media cetak lainnya bisa dibedakan dari tampilan fisiknya. Secara umum halaman koran lebih sedikit namun ukurannya lebih besar dari media cetak yang lain. Dari isi berita pun, koran lebih mengutamakan kecepatan dan aktualitas peristiwa untuk disampaikan kepada khalayak luas.

Membahas mengenai isi berita, berita adalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada dalam masyarakat, yang mungkin tidak sama dan sebangun dengan apa yang terjadi sebenarnya di lapangan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses rekonstruksi realitas, dilakukan oleh jurnalis yang mengkonstruksi ulang realitas yang terjadi. Bahkan realitas kemudian bisa saja semakin terdistorsi jika dalam proses penyajian berita dari jurnalis tersebut dilakukan tahap penyuntingan berita di bidang keredaksian media massa menurut kebijakan redaksional yang dikeluarkan oleh media tersebut. Jika berita itu merefleksikan sesuatu, maka refleksi tersebut merupakan hasil praktik kerja organisasional produksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Berita memiliki proses produksi yaitu proses seleksi. Seleksi tersebut berasal dari jurnalis yang memantau di lapangan dan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana peristiwa yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting bahkan ada penambahan bagian untuk memberi penekanan fakta. Pandangan ini mengandaikan bagaimana seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan. Realitas yang nyata itu nantinya akan diseleksi lagi oleh jurnalis untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Berita memiliki pandangan pembentukan berita yang lain atau biasa disebut *creation of news*. Jadi peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya jurnalislah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa atau realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh jurnalis. Menjadi sebuah pertanyaan besar adalah bagaimana jurnalis membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena manusia akan mengorganisasikan realitas yang abstrak ini menjadi realitas yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna tertentu.

Realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karenanya, dapat diambil kesimpulan, bahwa realitas itu berbentuk ganda atau plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman di atas. Contohnya saja tentang adanya demonstrasi mahasiswa. Bisa saja ada satu kelompok yang menilai bahwa demonstrasi hanyalah cermin anarkisme mahasiswa yang membuat lingkungan masyarakat terganggu. Tetapi ada juga yang bisa menilai bahwa demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk gerakan mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi-aspirasi untuk perbaikan nasib masyarakat itu sendiri. Konstruksi bisa dibuat menjadi sebuah realitas baru dengan dilengkapi legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu hingga apapun yang dikatakan adalah menjadi benar dan dapat dipercaya.

Tidak saja individu yang bisa menkonstruksi realitas, karena realitas pun bisa dikonstruksi oleh sekelompok orang pada bidang yang tertentu. Pers dengan praktik jurnalistik media massa pun tentu melakukan konstruksi realitas, dan berita merupakan wujud hasil konstruksi realitasnya. Bagi sebagian masyarakat, berita mungkin akan dinilai seperti apa adanya yang terjadi dalam berita, dan seolah pemberitaan tersebut sesuai objektivitasnya. Namun apabila kita cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita telah direkonstruksi dan dibingkai oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan menghasilkan makna-makna tertentu, karena jurnalis sebagai pembuat berita, begitu juga pers sebagai lembaga dengan praktik jurnalismenya bisa memengaruhi realitas yang ditemui menjadi sesuai dengan latar ideologinya (konsensus).

Masyarakat mungkin tidak sadar bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas, dan menilai bahwa apa yang telah dibaca dan didengar merupakan benar. Padahal jika ditinjau kedalamannya, media massa melalui jurnalisnya baru saja mendefinisikan ulang realitas yang terjadi sehingga realitas sebenarnya menghasilkan makna-makna tertentu. Media massa dalam proses konstruksi berita tentu akan menyiapkan materi konstruksinya yang memiliki koherensi dengan makna yang ingin dimunculkan dalam berita untuk khalayak, sehingga khalayak nantinya bisa bersikap, beropini, dan bertindak sesuai dengan tujuan pemberitaan yang telah dimaknai oleh jurnalis dan media massa..

Media massa dewasa ini tidak saja hanya mengumpulkan fakta atau menyajikan realitas kepada publik, melainkan juga menyertakan sejumlah elemen opini, narasumber, dan data pendukung tertentu yang dimasukkan ke dalam bingkai (*frame*) berdasarkan pada sikap-sikap media atas suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil konstruksi berita merupakan wujud sikap media. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya media massa, tidak mustahil bahwa peristiwa yang sama bisa disajikan secara berbeda, begitu halnya dengan koran Republika dan Media Indonesia sebagai objek analisis dalam skripsi ini ternyata mengkonstruksi secara berlainan atas peristiwa yang sama.

Republika dan Media Indonesia merupakan media nasional yang mencakup seluruh daerah di Indonesia yang letak pusatnya berada di Jakarta. Kedua media tersebut memiliki segmentasi pasar masyarakat kelas bawah, menengah hingga kelas atas yang didistribusikan ke tiap-tiap daerah atau kota besar di seluruh Indonesia. Dua media tersebut terbilang populer untuk masyarakat di berbagai daerah karena segmentasinya yang mencakup seluruh wilayah Indonesia. Republika cukup dikenal banyak pembaca karena sudah lama berdiri dari tahun 1992 khususnya pemabaca dari kalangan masyarakat yang beragam Islam. sedangkan Media Indonesia sudah ada semenjak tahun 1970 namun mengalami perubahan karena Media Indonesia pada tahun 1987 menjadi gabungan dari dua media yang pembacanya heterogen. Dalam skripsi ini, peneliti memilih Republika dan Media Indonesia sebagai objek penelitian, untuk meninjau dan menelaah bagaimana konstruksi wacana dari ke dua media ini membingkai peristiwa yang sama atas dasar asumsi popularitas media dan terpaan pemberitaan yang luas, kebijakan redasional serta ideologi yang dianut media. Dan salah satu cara untuk menganalisis berita di media adalah dengan menggunakan analisis framing.

Analisis framing menunjukkan suatu metode kepada kita tentang bagaimana media itu mendefinisi, memaknai, dan membingkai suatu peristiwa. Metode semacam ini mengusahakan kita untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks, dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai peristiwa. Secara sederhana analisis framing mencoba membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku serta menyampaikan kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing, kita dituntun untuk mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien sehingga berhubungan dengan ide penulis. Adapun kelebihan dan kelemahan dari analisis framing diantaranya adalah dapat menunjukan atau menonjolkan sesuatu namun bisa mengaburkan aspek lainnya, menampilkan sisi tertentu namun melupakan sisi lainnya, dan menampilkan aktor tertentu tetapi bisa menyembunyikan aktor lain.

Dipenghujung tahun 2016, peneliti mengamati isu daerah di Kota Jakarta mengenai kasus terduga penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok saat kunjungan dan berpidato di hadapan penduduk Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Jakarta. Masalah ini menjadi viral karena unggahan penggalan video Ahok yang tersebar di halaman Facebook Buni Yani dan terdapat transkrip serta tambahan-tambahan kalimat yang pada akhirnya memunculkan kontroversi di kalangan penganut agama Islam. Hal ini memicu perdebatan setelah video tersebut mulai tersebar diberbagai sosial media dan menjadi *trending* *topic* di Youtube. Buntut dari kasus tersebut akhirnya membuat masyarakat yang beragama Islam geram, salah satu ayat Alquran disebutkan dalam pidatonya. Sehingga umat Islam melakukan demo besar-besaran di Jakarta. Tak hanya perseorangan, puluhan perwakilan dari pesantren yang datang, namun ormas-ormas Islam pun terlibat, salah satunya adalah FPI.

Beberapa laporan sudah banyak dilakukan oleh ormas-ormas Islam hingga MUI daerah sampai pusat atas tuduhan menghina agama ke Bareskrim Polri. Disebutkan oleh MUI bahwa, Ahok sudah masuk kedalam perkara penistaan agama dan harus ditindaklanjuti. Ahok dilaporkan berdasarkan Pasal 156 a KUHP Jo pasal 28 ayat (2) UU No 11 tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (ITE), dengan ancaman hukuman lima tahun penjara.

Kontroversi surat Al Maidah ini juga mencuat setelah kelompok yang menamakan diri Advokat Cinta Tanah Air melaporkan Ahok ke Badan Pengawas Pemilu DKI Jakarta pada 27 September lalu karena gubernur petahana tersebut dianggap tidak bisa menafsirkan Al Maidah karena merupakan non-Muslim.

Pengamat pemikiran Islam, Fahmi Salim mengungkapkan bahwa penistaan Islam telah beberapa kali terjadi di Indonesia, ia menyebut penistaan yang dilakukan oleh pejabat baru yang pertama kali. Yakni yang diduga dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan yang sangat buruk. Menurutnya, pernyataan Ahok tersebut telah mengoyak kerukunan umat. Apabila tidak ditangani secara adil dan beradab oleh Bareskrim Mabes Polri, maka dikhawatirkan akan berbahaya dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.  Tingkat emosi dan kemarahan umat Islam sedang diaduk dan dipermainkan oleh pihak tak bertanggung jawab. Setiap ada oknum beragama Islam yang melakukan terorisme, maka banyak yang menuduh itu adalah ajaran Islam. Umat Islam pun kerap mendapat stigma negatif tersebut. Namun berbeda halnya apabila ada oknum beragama non-Islam melakukan pelanggaran HAM, pelecehan agama, atapun hal-hal mengganggu lainnya.

Sampai pada akhirnya Ahok ditetapkan sebagai tersangka oleh Bareskrim Polri. Dia diduga telah melakukan penistaan agama saat berbicara dengan warga di Kepulauan Seribu, Ahok mengutip ayat suci Alquran. Pernyataan Ahok itu disebarluaskan di media sosial setelah dipotong, sehingga memiliki arti yang berbeda. Ketika polisi masih memproses laporan itu, perkara ini meluas menjadi aksi demonstrasi besar-besaran pada 4 November.

Pendemo menuntut agar polisi terus memproses hukum Ahok dengan tuduhan penistaan agama. Polisi pun terus menyelidiki kasus ini. Ahok sudah diperiksa polisi berkali-kali. Bahkan, dia mendatangi Bareskrim Polri untuk menjelaskan duduk perkaranya sebelum dipanggil. Untuk menghindari gerakan massa yang terus meluas, Presiden Jokowi meminta polisi memproses hukum dengan cara terbuka dan transparan. Bareskrim Polri pun langsung melakukan gelar perkara secara terbuka pada 15 November 2016. Meski awalnya terbuka, gelar perkara yang dimulai pukul 09.00 WIB itu berlangsung tertutup. Seakan tak puas dan ada ketakutan tersendiri dalam benak pendemo karena *mindset* Ahok dilindungi hukum dan terdapat isu-isu miring yang membuat stigma negatif umat Islam yang demo adalah massa bayaran dan ditunggangi oknum politik lainnya ditambah pula dengan ketidakhadiran Presiden Jokowi dalam aksi tersebut. Tak hanya itu saja, yang awalnya akan berlangsung damai ternyata terdapat oknum-oknum luar pendemo yang merusak aksi damai tersebut. Aksi demo damai pun menjadi anarkis. Hal itu juga membuat masyarakat menjadi geram, bahwasannya yang mereka ketahui adalah Islam sebenarnya tidak seperti itu, tergantung pada individu-individunya masing-masing akan menjadi baik atau malah menjadi buruk.

Sebulan berlalu, timbulah aksi damai III yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2016 atau disebut aksi damai 212 yang berlangsung kondusif. Namun, dibalik kondusifnya tersebut muncul isu tentang makar yang diduga akan mengacak-acak serta mendompleng berlangsungnya aksi damai 212.

Bagaimana media memandang hal ini? Apakah media mengkonstruksi bahwa aksi damai 212 tersebut sebagai murni aksi damai 212 yang didatangi oleh ribuan umat muslim, ataukah sebaliknya media mengkonstruksi, aksi damai 212 tersebut adalah sebagai aksi dibalik akan menggulingkan pemerintahan Jokowi karena makar?

Koran Republika dan Media Indonesia, Desember 2016, mengangkat berita tentang aksi damai 212 edisi tanggal 3 Desember setelah aksi damai jilid pertama belum ada kemajuan yang signifikan dari Kepolisian. Dari kedua media diambil masing-masing satu berita yang representatif mewakili konstruksi wacana saling berlainan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini berjudul **“ANALISIS FRAMING BERITA AKSI DAMAI 212 PADA HARIAN REPUBLIKA DAN MEDIA INDONESIA.”**

* 1. **Fokus Penelitian**

Harian Republika dan Media Indonesia merupakan media yang turut serta mengangkat peristiwa aksi damai 212 atau aksi bela Islam III sebagai aksi lanjutan dari aksi bela Islam II pada tanggal 4 November yang disebabkan oleh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok saat berpidato di Pualu Pramuka, Kepulauan Seribu dalam kaitannya tentang pelecehan Surat Al-Maidah ayat 51 ke dalam berita. Selain itu pula, terdapat isu-isu tentang kegiatan makar yang disangkut pautkan dengan aksi damai 212 tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada wilayah bagaimana kedua media ini mengkonstruksi dan membingkai (framing) aksi damai 212 yang terjadi karena kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, lewat pendekatan **Zhongdang Pan** dan **Gerald M. Kosicky**?

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti bagaimana Rebulika dan Media Indonesia mengkonstruksi dan membingkai berita aksi damai 212 di Jakarta, maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana struktur sintaksis berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
2. Bagaimana struktur skrip berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
3. Bagaimana struktur tematik berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
4. Bagaimana struktur retoris berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan**
5. Untuk mengetahui struktur sintaksis berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
6. Untuk mengetahui struktur skrip berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
7. Untuk mengetahui struktur tematik berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
8. Untuk mengetahui struktur retoris berita aksi damai 212 yang dikonstruksi koran Republika dan Media Indonesia.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berdasarkan:

1. Kegunaan Teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dan menambah khazanah kajian teoretis dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama mengenai analisis studi media. Selain itu hasil penelitian ini pun diharapkan bisa menjadi referensi yang berarti bagi peneliti lainnya yang juga melakukan penelitian studi media.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis publik atas terpaan media yang semakin meluas. Apalagi sebagian publik dewasa ini mulai menengarai adanya keberpihakan media, dan oleh karenanya hasil studi media ini diharapkan bisa memberi arah secara metodis bagi publik, dalam membedah praktik wacana media.